



Pola Asuh Orang Tua dan *Psychological Well-Being*

Fima Dwi Huda¹, Umi Julaihah²

^{1,2} Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

Article Info

Received:

15 Desember 2023

Accepted:

17 Mei 2024

Published:

25 Mei 2024

Abstract. One of the things that can affect children's psychological well-being is their parenting style. Children's psychological well-being can be negatively affected by overly authoritarian or permissive parenting, but democratic parenting is seen as the best parenting style to encourage children's psychological growth. The purpose of this study was to determine the relationship between psychological well-being and parenting styles consisting of authoritarian, democratic, and permissive. This study uses a mixed method approach design, which mixes quantitative and qualitative methods together, with the research population being students from a university in Malang City, to test two research methodologies using a sequential explanatory research design. Here, the initial approach used was quantitative data analysis, with additional information about the quantitative data provided by qualitative data analysis. Authoritarian parenting had no significant effect on psychological well-being, with a significance value of $(0.453 > 0.05)$. Democratic parenting has a significance value of $0.124 > 0.05$, which indicates that democratic parenting has no significant influence on psychological well-being. Permissive parenting has a significant negative influence on psychological well-being with a significance value of $(0.042 < 0.05)$.

Keywords: parenting, authoritarian, democratic, permissive, psychological wellbeing.

Abstrak. Salah satu hal yang dapat memengaruhi *psychological well-being* anak adalah pola asuh mereka. *Psychological well-being* anak dapat terkena dampak negatif dari pola asuh yang terlalu otoriter atau permisif, namun pola asuh demokratis dipandang sebagai gaya pengasuhan yang paling baik untuk mendorong pertumbuhan psikologis anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *psychological well-being* dengan pola asuh yang terdiri dari otoriter, demokratis, dan permisif. Penelitian ini menggunakan desain pendekatan *mixed method*, yaitu mencampurkan metode kuantitatif dan kualitatif secara bersamaan, dengan populasi penelitian yaitu mahasiswa dari sebuah universitas di Kota Malang, untuk menguji dua metodologi penelitian dengan menggunakan desain penelitian *sequential explanatory*. Di sini, pendekatan awal yang digunakan adalah analisis data kuantitatif, dengan informasi tambahan tentang data kuantitatif yang disediakan oleh analisis data kualitatif. Mengasuh anak dengan cara yang otoriter tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *psychological well-being*, dengan nilai signifikansi sebesar $(0,453 > 0,05)$. Pola asuh demokratis memiliki nilai signifikansi sebesar $0,124 > 0,05$, yang menunjukkan bahwa pola asuh demokratis tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *psychological well-being*. Pola asuh permisif memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap *psychological well-being* dengan nilai signifikansi $(0,042 < 0,05)$.

Kata kunci: pola asuh, otoriter, demokratis, permisif, psychological well-being.

Copyright © 2024 The Author(s). Published by Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia.
This is an Open Access article under the CC BY 4.0 license

* Corresponding author: Fima Dwi Huda
E-mail: fimadwihuda03@gmail.com

Pendahuluan

Dilansir dari (Rokom, 2023), bahwa depresi dan masalah kesehatan mental merupakan masalah kejiwaan yang lebih sering terjadi pada remaja. Menurut data 6,1% orang Indonesia yang berusia di atas 15 tahun memiliki permasalahan terkait kesehatan mental. Seseorang atau masyarakat dikatakan berada dalam keadaan atau kondisi *psychological well-being* apabila mereka dapat menerima diri sendiri apa adanya, memiliki hubungan yang sehat dengan orang lain, memiliki otonomi, memiliki tujuan hidup, menguasai lingkungannya,

mengatasi tekanan sosial, menyadari potensinya, dan mengalami pertumbuhan pribadi yang memberikan makna pada kehidupannya (Ryff, 1989).

Dr. Khamelia Malik dari Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia (PDSKJI) dalam (Rokom, 2023) mengatakan bahwa ketidakmampuan untuk mengelola perilaku dan emosi, yang menyebabkan penderitaan dan kematian, merupakan salah satu alasan mengapa angka kesakitan dan kematian melonjak hingga 200% pada akhir masa remaja. Dr. Khamelia Malik mengklaim bahwa bagian-bagian tertentu dari otak pada remaja menjadi dewasa lebih cepat daripada yang lain selama masa pubertas yang membuat tahap ini tidak mudah untuk dipahami. Karena pola berfikir remaja masih berkembang, sehingga remaja lebih rentan terlibat dalam tindakan berbahaya dan mengganggu dibandingkan dengan orang dewasa. Dengan adanya alasan ini, sangat penting bagi orang tua untuk membimbing dan memberi contoh bagi anak remaja mereka dalam hal mengembangkan kecerdasan emosional dan membuat keputusan yang lebih baik.

Dalam penelitian yang dilakukan (Khusniyah, 2018) menyimpulkan bahwa orang tua memainkan peran penting dalam membentuk perkembangan sosial dan emosional anak-anak mereka. Penelitian serupa yang dilakukan oleh (Stadler et al., 2010) menunjukkan terdapat hubungan antara pola dalam mengasuh anak dan masalah perilaku, seperti masalah hubungan dengan teman sebaya, dan kesehatan mental pada anak-anak di Jerman. Menurut Stadler, remaja berusia antara 15 dan 18 tahun yang menerima dukungan minim dari orang tua untuk pertumbuhan mereka lebih mungkin mengalami masalah kesehatan mental. Hal tersebut menunjukkan pentingnya peran orang tua dalam membangun *psychological well-being* anak-anaknya.

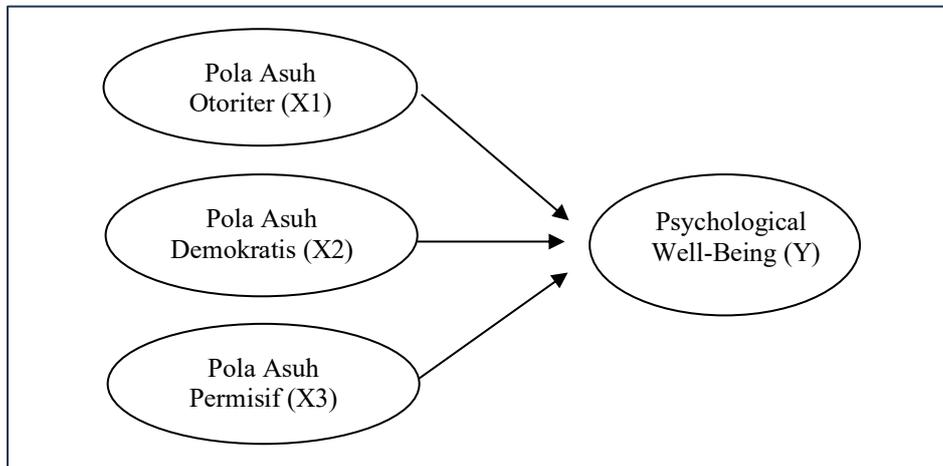
Di dalam keluarga, orang tua memiliki tugas dan kewajiban terhadap keturunannya. Semua orang tua bercita-cita untuk memiliki anak yang baik secara moral dan agama sejak lahir. Orang tua dituntut untuk memaksimalkan tugas dan tanggung jawab mereka terhadap anak-anak mereka untuk memenuhi keinginannya. Orang tua masa kini menggunakan berbagai gaya pengasuhan anak, yang terburuk adalah kekerasan. Gaya lainnya termasuk bersikap baik, tidak banyak bicara, membebaskan anak, dan ramah. Kepribadian dan pola pikir anak sangat dipengaruhi oleh gaya pengasuhan mereka.

Proses mengajar, membimbing, melindungi, dan menegakkan disiplin pada anak-anak untuk membantu mereka tumbuh dan menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial dikenal sebagai pengasuhan anak. Kepribadian dan perilaku anak secara umum dibentuk secara signifikan oleh orang tua mereka. Pola pengasuhan anak dapat dibagi menjadi tiga kategori: permisif, otoriter, dan demokratis. Perkembangan anak-anak dan remaja dipengaruhi oleh masing-masing gaya pengasuhan ini (Santrock, 2003).

Pola asuh demokratis memungkinkan remaja untuk bebas namun tetap menetapkan batasan dan mengatur perilaku mereka. Remaja dapat dengan bebas terlibat dalam percakapan verbal satu sama lain, dan orang tua mendukung dan memberi semangat. Remaja yang mengalami pola asuh otoriter didorong untuk mematuhi peraturan orang tua mereka dan tunduk pada hukuman dan pembatasan. Orang tua yang otoriter tidak banyak berbicara dengan anak remajanya dan memberlakukan aturan dan peraturan yang kaku. Pola asuh permisif melibatkan orang tua yang jarang berinteraksi dengan remaja. Remaja dengan orang tua yang permisif tidak tunduk pada tuntutan atau kontrol (Santrock, 2003).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pola asuh orang tua dan *psychological well-being* seperti penelitian yang dilakukan oleh (Siagian & Wijaya, 2023) pada variabel pola asuh orang tua cenderung hanya membahas pada satu jenis saja yaitu pola asuh orang tua otoritatif, hal serupa juga terjadi pada penelitian yang dilakukan oleh (Mustamu et al., 2020) penelitian tersebut cenderung berfokus kepada pola asuh orang tua saja. Sedangkan Baumrind dalam (Longkutoy et al., 2015) mengatakan terdapat tiga bentuk pola asuh orang tua yaitu pola asuh *authoritative* (demokratis), *authoritarian* (otoriter) dan *permissive* (permisif). Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Prastyawati et al., 2021) telah membahas tiga jenis pola asuh orang tua yang terdiri dari pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif. Namun pada penelitian yang dilakukan tersebut tidak membahas permasalahan terkait *psychological well-being*. Selanjutnya terdapat keterbatasan dari penelitian (Siagian & Wijaya, 2023) bahwa metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif sehingga teknik pengumpulan data yang digunakan hanya skala atau kuesioner, sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dari ketiga jenis pola asuh orang tua meliputi pola asuh orang tua otoriter, pola asuh orang tua demokratis, dan pola asuh orang tua permisif terhadap *psychological well-being* dengan menggunakan pendekatan *mix method* yang mana mengkombinasikan pendekatan

kuantitatif dan kualitatif, sehingga teknik pengumpulan data yang digunakan tidak hanya melalui kuesioner saja melainkan juga melalui wawancara yang berguna untuk memperkuat data dari kuesioner. Hal tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini melibatkan pembaharuan didalam proses analisis. Adapun manfaat penelitian ini yaitu sebagai sumber rujukan yang relevan untuk penelitian lebih lanjut dan sebagai sumber pengetahuan tentang bagaimana pola asuh orang tua yang terdiri dari tiga jenis pola pengasuhan memiliki pengaruh terhadap *psychological well-being*. Adapun model penelitiannya sebagaimana terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Model Penelitian

Sehingga berdasarkan model penelitian di atas, maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah:

- H₁ = Pola asuh orang tua otoriter berpengaruh terhadap *psychological well-being*.
- H₂ = Pola asuh orang tua demokratis berpengaruh terhadap *psychological well-being*.
- H₃ = Pola asuh orang tua permisif berpengaruh terhadap *psychological well-being*.

Metode

Penelitian ini memiliki tiga variabel independen meliputi pola asuh permisif, demokratis, dan otoriter serta satu variabel dependen yaitu *psychological well-being*. Adapun definisi operasional variabel pola asuh orang tua adalah sikap atau gaya orang tua dalam berkomunikasi dengan anak-anak mereka dan mendisiplinkan mereka untuk memenuhi tujuan pengasuhan mereka (Wibowo, 2017). Sedangkan definisi operasional variabel *psychological well-being* adalah suatu kondisi di mana seseorang merasa puas dengan kehidupannya, gembira, dan bebas dari ketegangan atau kekhawatiran yang berlebihan (Huppert, 2009).

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan *mix method* atau metode kombinasi dengan desain penelitian *sequential explanatory*. Di sini, pendekatan awal adalah analisis data kuantitatif yang selanjutnya diperdalam dengan informasi tambahan analisis data kualitatif. Terkait metode pengambilan sampel yang digunakan adalah dengan teknik *sampling non-probability* yang merupakan metode pengambilan sampel di mana tidak semua komponen atau anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Peneliti khususnya menggunakan teknik *convenience sampling*, yaitu melibatkan pengambilan sampel dari bagian populasi yang terdekat atau paling mudah dijangkau (Stratton, 2021). Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa dari salah satu universitas di Kota Malang.

Ada dua metode yang digunakan dalam proses pengumpulan data yaitu menggunakan kuesioner untuk data kuantitatif; dan wawancara untuk data kualitatif. Peneliti memanfaatkan platform Google Form sebagai alat pengambilan data kuesioner. Pengembangan kuesioner pada variabel pola asuh orang tua diadaptasi dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Tamami, 2011). Sedangkan pada variabel *psychological well-being* peneliti menggunakan kuesioner dari *Ryff Psychological Well-Being Scale* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sesuai dengan kebutuhan penelitian (Stanford, n.d.), yang selanjutnya menggunakan skala likert dengan 4 poin untuk mengukur bagaimana responden menjawab kuesioner yang mewakili dari tiap variabel dalam penelitian ini. Teknik untuk memproses dan mengevaluasi data yang telah diperoleh dikenal sebagai teknik pemrosesan dan analisis data, selanjutnya kuesioner yang telah diisi oleh para responden akan

dianalisis dengan uji regresi berganda dengan menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS. Adapun secara ringkas data dan analisisnya disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1.

Analisis Data

Jenis Data	Teknik Pengumpulan Data	Teknik Analisa Data	Tahap Analisa
Kuantitatif	Kuesioner	Regresi berganda – SPSS	<ul style="list-style-type: none"> - Uji validitas dan reliabilitas - Uji asumsi klasik: normalitas, multikolinieritas, heteroskedastisitas - Uji t, Uji F dan koefisien determinasi (R square)
Kualitatif	Wawancara	Deskriptif	<ul style="list-style-type: none"> - Kondensasi data, penyajian data, verifikasi dan interpretasi data - Triangulasi sumber

Hasil

Hasil Data Kuantitatif

Dalam mengumpulkan data untuk penelitian ini, peneliti memperoleh sebanyak 71 responden yaitu mahasiswa dari salah satu universitas di Kota Malang menjadi responden pada penelitian ini. Berdasarkan kuesioner diperoleh data sebagai berikut:

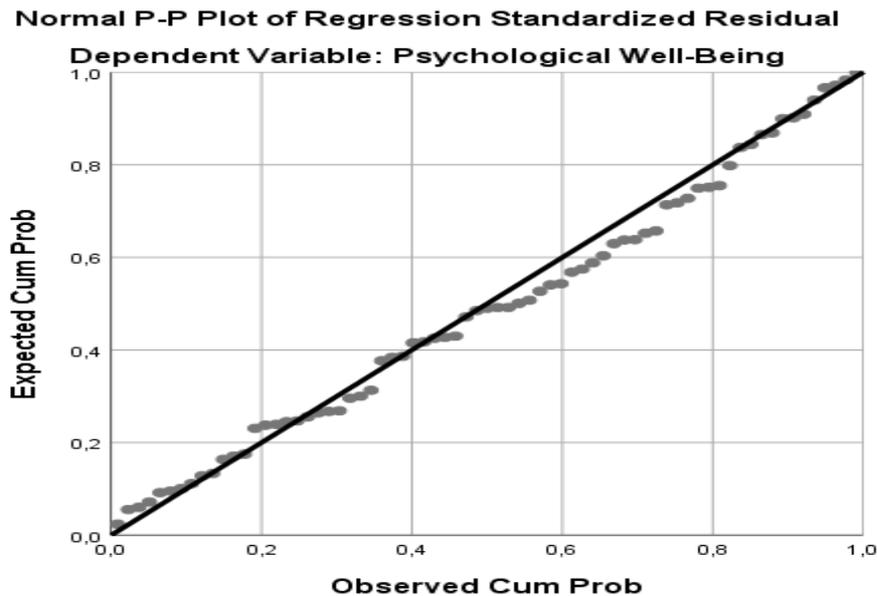
Tabel 2 .

Karakteristik Responde.

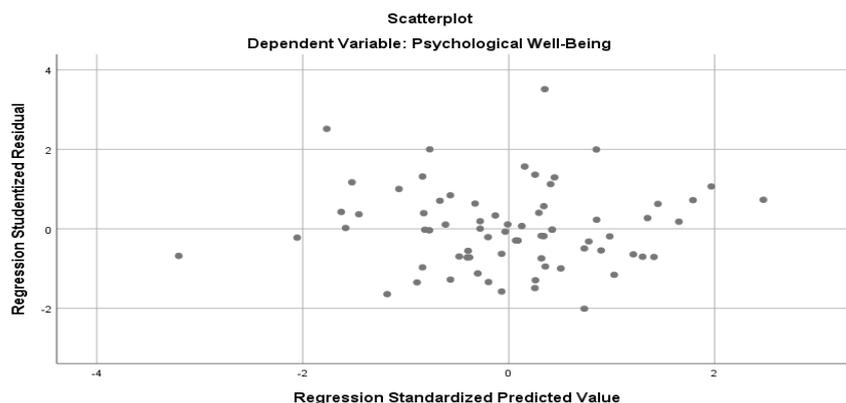
Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
Laki-laki	13	18,3%
Perempuan	58	81,7%

Data yang telah diperoleh dari responden melalui kuesioner telah diuji validitas dan reliabilitas menggunakan aplikasi SPSS 25. Berdasarkan hasil uji validitas yang telah dilakukan ditemukan satu butir item pertanyaan mengenai *psychological well-being* yang tidak valid, kemudian dihapus sehingga proses uji selanjutnya bisa dilakukan. Selanjutnya uji yang dilakukan yaitu uji reliabilitas, dari uji tersebut diperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar $0,643 > 0,6$. Maka dapat disimpulkan item pada kuesioner dapat dipercaya dan tidak terpengaruh oleh faktor lain.

Setelah melakukan uji instrumen, maka selanjutnya melakukan uji prasyarat atau uji asumsi klasik. Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan *probability plot* pada Gambar 2, menunjukkan bahwa sebaran data menyebar dan mengikuti garis diagonal maka dapat disimpulkan data berdistribusi normal. Selanjutnya berdasarkan uji multikolinieritas jika nilai tolerance lebih besar dari 0,100 dan VIF lebih kecil dari 10,00 maka dapat disimpulkan tidak terjadi gejala multikolinieritas, dapat lihat pada Tabel 2 kolom *Collinearity Statistics* menunjukkan variabel dalam penelitian ini tidak menunjukkan adanya gejala multikolinieritas. Selanjutnya data tidak menunjukkan gejala heteroskedastisitas, sesuai dengan Gambar 3 yang menampilkan hasil pengujian dengan tidak terlihatnya pola serta sebaran data yang menyebar di atas dan di bawah angka 0.



Gambar 2. Normalitas P-P Plot



Gambar 3. Heterosdekastisitas Scatter Plot

Setelah melakukan uji pra syarat atau uji asumsi klasik, maka selanjutnya melakukan uji hipotesis. Berdasarkan uji T atau uji parsial pada Tabel 3 menunjukkan bahwa pada pola asuh otoriter memiliki nilai signifikansi sebesar $0,453 > 0,05$ maka berkesimpulan pola asuh orang tua otoriter tidak berpengaruh signifikan terhadap *psychological well-being*. Selanjutnya pada pola asuh orang tua demokratis memiliki nilai signifikansi sebesar $0,124 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua demokratis tidak berpengaruh signifikan terhadap *psychological well-being*. Dan yang terakhir yaitu pola asuh orang tua permisif dengan nilai signifikansi sebesar $0,042 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua permisif berpengaruh secara signifikan terhadap *psychological well-being*.

Berdasarkan hasil uji F didapatkan nilai signifikan sebesar $0,110 > 0,05$ maka berkesimpulan bahwa pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif tidak berpengaruh signifikan secara simultan atau bersama-sama terhadap *psychological well-being*. Selanjutnya diketahui nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,044 maka mempunyai arti bahwa pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif memberikan pengaruh secara bersama-sama sebesar 4,4% terhadap *psychological well-being* dan sisanya sebesar 95,6% dipengaruhi oleh variabel lain diluar dari penelitian ini.

Adapun analisis persamaan regresi sebagai berikut, jika nilai konstanta yang didapat sebesar 54,566, maka mempunyai arti bahwa apabila pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif konstantanya diasumsikan bernilai 0 maka nilai *psychological well-being* adalah 54,566. Nilai koefisien pola asuh otoriter bernilai negatif sebesar -0,167 maka mempunyai arti bahwa apabila terdapat kenaikan sebesar 1% pada pola asuh otoriter maka akan menyebabkan penurunan pada *psychological well-being* sebesar 0,167. Selanjutnya nilai koefisien pola asuh demokratis bernilai positif sebesar 0,297 maka mempunyai arti bahwa apabila terdapat kenaikan sebesar 1% pada pola asuh demokratis maka akan menyebabkan kenaikan pada *psychological well-being* sebesar 0,297. Dan yang terakhir nilai koefisien dari pola asuh permisif bernilai negatif sebesar -0,692 maka mempunyai arti bahwa apabila terdapat kenaikan sebesar 1% dari pola asuh permisif maka akan menyebabkan penurunan pada *psychological well-being* sebesar 0,692.

Tabel 3.

Hasil Uji Multikolinieritas dan Uji Regresi

Model	Unstandardized Coefficients (B)	t	Sig.	Collinearity Statistics	
				Tolerance	VIF
(Constant)	54,566				
Pola Asuh Otoriter	-,167	-,756	,453	,639	1,566
Pola Asuh Demokratis	,297	1,558	,124	,707	1,413
Pola Asuh Permisif	-,692	-2,072	,042	,739	1,353
Uji F = 2,086 (Sig. ,110)					
Koefisien Determinasi atau R ² = ,044 (4,4%)					

Hasil Data Kualitatif

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada 4 narasumber, peneliti dapat menguraikan bagaimana pengaruh pola asuh orang tua yang terdiri dari tiga macam pola pengasuhan yang terdiri dari pola asuh otoriter dan pola asuh demokratis terhadap *psychological well-being* mahasiswa. Peneliti menyimpulkan bahwa pola asuh yang diberikan orang tua terhadap narasumber pertama MR yaitu pola asuh demokratis, hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh MR, berikut penuturannya:

“Gambaran pola asuh yang saya terima dari orang tua saya yaitu terkadang orang tua tidak terlalu menekan dan mendengarkan saya. Tak jarang juga orang tua membuat keputusannya sendiri dan terkadang mengajak saya untuk berdiskusi serta melibatkan saya pada keputusan yang dibuatnya. Saya merasa bahwa orang tua saya lebih sering mendengarkan pendapat-pendapat saya dan mengajak diskusi ketika sedang mengalami masalah, dan apapun yang saya inginkan orang tua selalu berusaha yang terbaik mulai dari keuangan sampai dengan dukungan moral. Saya merasa bahwa diri saya sekarang merupakan dampak dari pola asuh yang saya terima, saya juga mengalami permasalahan psikologis dan saya merasa ada beberapa bagian bahwa pola asuh yang saya terima mempengaruhi psikologis saya namun jika dispesifikkan lebih ke permasalahan keluarga.”

Hal serupa juga dialami oleh narasumber kedua yaitu CAN bahwa ia menerima pola asuh demokratis seperti yang ia sampaikan, berikut penuturannya:

“Pola asuh yang saya terima bersifat tidak mengekang dan juga bukan tipikal orang tua yang membebaskan, orang tua saya mempunyai aturan namun mereka mau mendengarkan anaknya, contohnya jika orang tua saya menyuruh atau membuat peraturan maka mereka masih mau mendengarkan dan mempertimbangkan pendapat dari saya. Serta orang tua saya sangat mendukung saya seperti dalam pendidikan dan hal hal positif lainnya bahkan orang tua saya sangat memotivasi saya untuk terus meningkatkan potensi yang ada pada diri saya. Saya juga merasa bahwa diri saya ini dampak dari pola asuh yang saya terima, seperti bagaimana cara saya menghargai orang lain dan menghormati orang lain. Saya sering mengalami permasalahan psikologis seperti kecemasan contohnya saya selalu takut pada hal-hal yang belum saya lakukan selain itu saya mengalami stress yang mana hal tersebut mempunyai banyak faktor salah satunya dari tugas-tugas akademik. Menurut saya pola asuh yang diberikan orang tua saya juga mempunyai dampak kepada permasalahan psikologis saya.”

Selanjutnya narasumber ketiga yaitu RYP, peneliti menyimpulkan bahwa pola asuh yang diterima oleh RYP adalah pola asuh otoriter. Sesuai dengan yang disampaikan RYP pada saat sesi wawancara, berikut penuturannya:

“Pola asuh dan didikan yang saya terima yaitu tegas, disiplin, dan dilarang untuk menyerah. Orang tua saya juga suka membuat peraturan untuk saya terkait pergaulan di lingkungan sosial walaupun pada dasarnya orang tua pengen yang terbaik buat anak-anaknya. Saya merasa bahwa diri saya merupakan dampak dari pola asuh yang diberikan oleh orang tua saya, saya juga mempunyai permasalahan psikologis seperti depresi yang dikarenakan penekanan bahwa saya harus bisa melakukan sesuatu dengan tuntas. Saya merasa banget bahwa pola asuh yang diberikan kepada saya sangat berpengaruh pada psikologis saya”

Pola asuh otoriter juga dialami oleh narasumber keempat yaitu FAR, berikut penuturannya:

“Pola asuh yang diberikan orang tua saya itu sangat ketat terutama dalam aspek keagamaan, contoh nya seperti saya tidak boleh keluar pada jam 7, 8, 9 malam yang mana waktu tersebut tidak masuk larut malam. Dan orang tua saya suka menetapkan aturan-aturan, bahkan ketika saya ingin keluar saya harus menjelaskan secara rinci mulai dari pergi dengan siapa sampai dengan waktu saya pulang. Selanjutnya bila saya mempunyai pendapat dan pendapat saya berbeda dengan orang tua saya maka pendapat dari saya tidak didengarkan atau digunakan serta orang tua saya tidak sepenuhnya mendukung terhadap potensi diri yang akan saya kembangkan. Tapi saya merasa bahwa sesuatu yang ada didiri saya ini dampak dari pola asuh yang diberikan, saya juga mempunyai permasalahan terkait psikologis seperti tidak mudah mencurahkan isi hati atau bisa dikatakan saya ini lebih menutup diri terhadap orang lain. Saya merasa bahwa pola asuh orang tua saya juga sangat berpengaruh terhadap psikologis saya.”

Berdasarkan penuturan yang disampaikan oleh keempat narasumber, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pola asuh otoriter memberikan dampak negatif terhadap *psychological well-being*. Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan narasumber RYP dan FAR, mereka mengungkapkan bahwa pola asuh otoriter yang mereka terima berdampak pada psikologis mereka seperti depresi karena tekanan yang diterima serta kesulitan untuk mengungkapkan isi hati atau menutup diri yang dikarenakan pendapat dan sarannya tidak diterima oleh orang tuanya.

Selanjutnya peneliti menyimpulkan bahwa pola asuh demokratis memberikan dampak yang positif terhadap *psychological well-being*. Dan hal tersebut diperkuat dengan wawancara yang dilakukan dengan narasumber MR dan CAN, mereka mendapatkan dukungan serta motivasi yang diberikan oleh orang tua mereka untuk melakukan hal-hal yang positif, meskipun kedua narasumber tersebut tetap mempunyai permasalahan terkait psikologis namun mereka menjelaskan bawah permasalahan tersebut difaktori oleh hal lain selain pola asuh yang diberikan orang tuanya.

Pada penelitian ini, peneliti tidak menemukan narasumber yang mengalami pola asuh permisif. Sehingga peneliti berinisiatif untuk menanyakan kepada 2 responden dari masing-masing narasumber pola asuh otoriter dan pola asuh demokratis untuk diwawancarai mengenai pola asuh permisif terhadap *psychological well-being*, berikut penuturan MR terkait pola asuh permisif:

*“Pola asuh yang bebas tidak mempengaruhi *psychological well-being*, malah jauh tidak sejahtera ketika kita tidak mempunyai batasan serta aturan yang pas. Jadi kalau terlalu lepas juga kita menjadi terlalu mandiri dan apa apa sendiri bahkan jika terjadi apa-apa tidak ada yang mengingatkan. Kita juga menjadi tidak tau arahnya akan bagaimana dan tidak tau titik dimana jika kita mengalami kesalahan, berbeda jika kita mempunyai aturan kita memiliki batasan atau setidaknya kita mempunyai dasar atau batasan. Jadi saya melihatnya malah tidak ada kesejahteraan. Dan menurut saya juga kita sebagai manusia butuh yang namanya perhatian dan bentuk kasih sayang, saya juga merasa tidak*

selamanya sebuah aturan itu hal yang buruk bahkan ada aturan yang sebenarnya menggambarkan rasa perhatian dan kasih sayang dari sekeliling kita terutama orang tua.”

Hasil dari MR tentang pola asuh permisif terhadap *psychological well-being* dapat disimpulkan bahwa tidak selamanya kebebasan itu memberikan kesejahteraan pada diri seseorang, pada saat tertentu seseorang tetap membutuhkan sebuah perhatian, bimbingan, serta aturan yang jelas. Karena dengan adanya perhatian dan bimbingan, seseorang dapat menyadari dimana letak kesalahannya ketika melakukan sebuah kesalahan. MR juga menegaskan bahwa manusia membutuhkan sebuah perhatian dan kasih sayang serta tidak selamanya peraturan itu hal yang buruk. Hal tersebut diperkuat oleh FAR, berikut penuturannya:

“Dari beberapa orang yang aku temui dengan pola asuh permisif, mereka tidak merasakan sejahtera dalam psikologisnya. Tetap saja sebebaskan-bebasnya mereka pasti mereka masih butuh yang namanya kasih sayang orang tua. Anak juga tetap butuh bimbingan, pengen diatur tapi tidak yang diatur banget atau sewajarnya saja.”

Peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa pola asuh permisif berpengaruh negatif terhadap *psychological well-being* berdasarkan hasil wawancara tersebut. Dan diperkuat dengan hasil wawancara MR dan FAR, mereka menyatakan bahwa seseorang tetap membutuhkan sebuah perhatian, bimbingan, dan kasih sayang dari orang tuanya. Seseorang juga tetap ingin mempunyai peraturan namun peraturan yang tidak mengikat atau sewajarnya saja, karena hal tersebut dibutuhkan mereka sebagai dasar atau batasan dalam dirinya.

Pembahasan

Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa pola asuh otoriter memiliki nilai signifikan sebesar 0,453 sehingga lebih dari tingkat signifikansi 0,05. Karena nilai signifikansi penelitian ($0.453 > 0.05$) lebih dari 0.05, maka dapat dinyatakan bahwa pola asuh otoriter tidak memiliki pengaruh terhadap *psychological well-being* dapat diartikan H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan nilai koefisien korelasi yang bernilai negatif menunjukkan bahwa terdapat hubungan tidak searah antara pola asuh otoriter dengan *psychological well-being*. Karena hubungan tidak searah ini, *psychological well-being* akan menurun dengan meningkatnya pola asuh otoriter.

Temuan ini sejenis dengan studi yang dilakukan oleh (Novianty, 2016) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berkorelasi terbalik dengan gaya pengasuhan otoriter, jika gaya pengasuhan otoriter tinggi, maka kecerdasan emosional akan rendah, dan sebaliknya. Dan diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hidayati, 2014) bahwa hasil dari analisis menunjukkan terjadi sebuah hubungan negatif antara dua variabel yaitu pola asuh otoriter dan kemandirian, sehingga dapat diartikan jika pola asuh otoriter meningkat maka kemandirian akan berkurang, begitu pun sebaliknya.

Hasil dari wawancara kepada para narasumber menghasilkan jawaban yang berlawanan dengan hasil uji analisis regresi, pada hasil wawancara para narasumber mengatakan bahwa dirinya merasa jika pola asuh otoriter sangat berpengaruh terhadap *psychological well-being*nya begitu pula sebaliknya pada hasil uji analisis regresi menghasilkan bahwa pola asuh otoriter tidak berpengaruh signifikan terhadap *psychological well-being*. Namun nilai koefisien korelasi antara pola asuh otoriter dengan *psychological well-being* mempunyai nilai negatif sehingga terdapat sebuah hubungan yang tidak searah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *psychological well-being* akan menurun sebagai respons terhadap peningkatan pola asuh otoriter.

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang dicirikan oleh otoritas orang tua yang kuat, kontrol yang ketat, dan kurang fleksibilitas. Orang tua dengan pola asuh otoriter cenderung mengharapkan kepatuhan tanpa syarat dari anak-anak mereka, dan mereka sering menggunakan hukuman fisik atau verbal untuk menghukum perilaku yang tidak diinginkan. Dikutip dari penelitian yang dilakukan oleh (Fikriyyah et al., 2022) bahwa anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua yang otoriter mungkin mengalami perasaan tidak bahagia, canggung, agresif, dan sulit fokus. Dan dipertegas oleh Baumrind dalam (Indonesia, 2019) orang tua yang otoriter akan membesarkan anak-anak yang cakap dan patuh. Sayangnya, anak-anak tidak memiliki

keterampilan sosial, memiliki harga diri yang rendah, dan umumnya menderita meskipun mereka memiliki kemampuan. Hal ini menunjukkan bahwa *psychological well-being* anak-anak tidak bernilai.

Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa pola asuh demokratis memiliki nilai signifikansi sebesar 0,124, yang lebih tinggi dari 0,05. Mengingat nilai signifikan penelitian ($0.124 > 0.05$) lebih dari 0,05, yang berarti H_0 diterima dan H_a ditolak, maka dapat dikatakan bahwa pola asuh demokratis tidak berpengaruh terhadap *psychological well-being*. Pola asuh demokratis dan *psychological well-being* memiliki hubungan yang searah, seperti yang ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi yang positif. Karena hubungan satu arah ini, *psychological well-being* akan meningkat seiring dengan peningkatan pola asuh yang demokratis.

Menurut studi yang dilakukan oleh (Putri & Rustika, 2017) pada variabel pola asuh otoritatif atau pola asuh demokratis menunjukkan hasil tidak berpengaruh signifikan terhadap *psychological well-being*, serta menghasilkan nilai koefisien korelasi yang sama yaitu bernilai positif. Dan diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh (Prastyawati et al., 2021) bahwa perilaku prososial dipengaruhi secara positif oleh pola asuh demokratis, dan perilaku prososial meningkat seiring dengan kuatnya bimbingan orang tua dalam menerapkan pola asuh demokratis.

Hasil dari uji analisis regresi diperkuat dengan hasil wawancara peneliti terhadap para narasumber yang mengatakan bahwa mereka yang diasuh menggunakan pola asuh demokratis memiliki dukungan serta motivasi dari orang tua untuk melakukan hal yang positif dan hal tersebut mampu meningkatkan *psychological well-being*. Seperti yang disampaikan oleh Ryff dalam (Hasanuddin & Khairuddin, 2021), bahwa dukungan sosial dan penyesuaian diri merupakan dua faktor yang berdampak pada *psychological well-being*, hal tersebut merupakan indikator yang cukup dapat diandalkan untuk mengetahui bagaimana *psychological well-being* mahasiswa berkembang, dan ditunjukkan oleh hasil koefisien korelasi yang baik.

Ciri khas pola asuh demokratis adalah keseimbangan antara otoritas orang tua dan otonomi anak. Orang tua yang demokratis mendengarkan pemikiran anak-anak mereka dan membiarkan mereka membuat keputusan sendiri, tetapi mereka juga menetapkan batasan dan harapan yang jelas. Pola asuh demokratis dapat memiliki dampak positif terhadap *psychological well-being* anak, seperti yang dihasilkan pada penelitian yang dilakukan oleh (Ramadoni, 2019) dan (Sarif, 2022) bahwa anak-anak dapat memperoleh manfaat dari pola asuh demokratis dengan menjadi lebih mandiri dan percaya diri. Pola asuh demokratis mengajarkan anak-anak bahwa mereka mampu membuat keputusan sendiri dan mengatasi rintangan.

Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa pola asuh permisif memiliki nilai signifikansi sebesar 0,042, yang kurang dari 0,05. Mengingat nilai signifikansi pada penelitian ini lebih kecil dari 0,05 ($0.042 > 0.05$), maka dapat dinyatakan bahwa pola asuh permisif secara signifikan berpengaruh terhadap *psychological well-being* dan H_a diterima dan H_0 ditolak. Nilai koefisien korelasi yang negatif menunjukkan hubungan tidak satu arah antara *psychological well-being* dan pola asuh permisif. Karena hubungan tidak satu arah ini, *psychological well-being* akan menurun seiring dengan meningkatnya pola asuh permisif.

Santrok dalam (Devita, 2020) menjelaskan sikap permisif adalah sikap orang tua yang mengizinkan anak-anaknya untuk memiliki kebebasan tertentu. Orang tua cenderung tidak mengawasi masalah pribadi anak-anaknya dan lebih cenderung membiarkan mereka melakukan apa yang mereka sukai. Penjelasan dari Santrok diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh (Devita, 2020) bahwa orang tua yang terus menerapkan pola asuh permisif dapat menempatkan anak remajanya dalam bahaya masalah mental dan emosional. Tidak dapat disangkal bahwa pola asuh permisif memiliki dampak yang merugikan bagi perkembangan emosi dan psikososial remaja. Ketika anak-anak mereka dalam bahaya, orang tua jarang mengoreksi mereka, memberikan pengawasan yang sangat sedikit, dan jarang memperingatkan mereka.

Hasil dari uji analisis regresi diperkuat dengan pernyataan para narasumber, yang mana kedua narasumber mengatakan bahwa kasih sayang, perhatian, dan arahan dari orang tua masih diperlukan bagi seorang individu. Meskipun demikian, seseorang masih menginginkan aturan tetapi aturan tersebut haruslah masuk akal dan tidak mengikat karena aturan tersebut berfungsi sebagai fondasi atau batasan bagi diri mereka sendiri.

Kesimpulan

Pola asuh otoriter tidak memiliki dampak yang nyata terhadap *psychological well-being* berdasarkan hasil uji analisis regresi dan wawancara. Kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang negatif, yang

ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi negatif. Hal ini mengimplikasikan bahwa *psychological well-being* menurun seiring dengan meningkatnya pola asuh otoriter. Pola asuh demokratis tidak memiliki pengaruh yang nyata terhadap *psychological well-being*. Kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang positif, yang ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi positif. Hal ini menunjukkan bahwa *psychological well-being* meningkat seiring dengan pola asuh demokratis yang meningkat. Terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh permisif terhadap *psychological well-being*. Kedua variabel memiliki hubungan negatif, seperti yang ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi negatif. Hal ini mengimplikasikan bahwa kesejahteraan *psychological well-being* menurun seiring dengan meningkatnya pola asuh permisif. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa pola asuh yang terlalu otoriter atau permisif dapat berdampak negatif terhadap *psychological well-being* anak. Pola asuh otoriter dapat menghambat perkembangan kemandirian dan kepercayaan diri anak, sedangkan pola asuh permisif dapat menyebabkan anak merasa tidak memiliki batasan yang jelas dan kurang termotivasi untuk mencapai tujuan mereka. Pola asuh demokratis dianggap sebagai pola asuh yang paling optimal untuk perkembangan *psychological well-being* anak. Pola asuh demokratis memberikan keseimbangan antara otoritas orang tua dan otonomi anak. Orang tua dengan pola asuh demokratis menetapkan batasan dan harapan yang jelas, tetapi mereka juga mendengarkan pendapat anak-anak mereka dan memberikan mereka kebebasan untuk membuat keputusan sendiri.

Daftar Pustaka

- Agus Wibowo. (2017). *Pendidikan Karakter Usia Dini (Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban)*. Pustaka Pelajar
- Devita, Y. (2020). Hubungan pola asuh orang tua dengan masalah mental emosional remaja. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), 503–513. <https://doi.org/DOI.10.33087/jiubj.v20i2.967>
- Fikriyyah, H. F., Nurwati, R. N., & Santoso, M. B. (2022). Psikososial anak usia prasekolah. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 3(1), 11–17
- Hasanuddin, & Khairuddin. (2021). Dukungan sosial, penyesuaian diri dan kesejahteraan psikologis pada siswa SMA Negeri 2 Binjai. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 13(2), 148–155
- Hidayati, N. I. (2014). Pola asuh otoriter orang tua, kecerdasan emosi, dan kemandirian anak SD. *Pesona Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(1), 1–8
- Huppert, F. A. (2009). *Psychological well-being : evidence regarding its causes and consequences*. Applied Psychology: Health and Well-being, 1(2), 137–164. <https://doi.org/10.1111/j.1758-0854.2009.01008.x>
- Indonesia, C. (2019). *4 Jenis Pola Asuh dan Dampaknya Pada Anak*. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20191021200141-284-441607/4-jenis-pola-asuh-dan-dampaknya-pada-anak>
- Khusniyah, N. L. (2018). Peran orang tua sebagai pembentuk emosional sosial anak. *QAWWAM, Vol.11 No.*, 87–102. <https://doi.org/https://doi.org/10.20414/qawwam.v12i1.782>
- Longkutoy, N., Sinolungan, J., & Opod, H. (2015). Hubungan pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri siswa smp kristen ranotongkor kabupaten minahasa. *Jurnal E-Biomedik*, 3(April)
- Mustamu, A. V., Hasim, N. H., & Khasanah, F. (2020). *Pola asuh orang tua, motivasi & kedisiplinan dalam meningkatkan kesehatan mental remaja Papua*. 08(April), 17–25. <https://doi.org/https://doi.org/10.36085/jkmb.v8i1.640>
- Novianty, A. (2016). Pengaruh pola asuh otoriter terhadap kecerdasan emosi pada remaja madya. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(1), 17–25. <https://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/psiko/article/view/1539>
- Prastyawati, T., Aji, S. D., & Soraya, J. (2021). Pengaruh pola asuh otoriter, autoritatif, permisif orang tua terhadap perilaku prososial siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS (JPPI)*, 15(1), 53–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.21067/jppi.v15i1.5498>

- Putri, P. N. A., & Rustika, I. M. (2017). peran pola asuh autoritatif, efikasi diri, dan perilaku prososial terhadap kesejahteraan psikologis pada remaja akhir di program studi pendidikan dokter gigi fakultas kedokteran Universitas Udayana. *Jurnal Psikologi Udayana*, 4(1), 151–164
- Ramadoni, N. (2019). *hubungan pola asuh authoritative terhadap perkembangan percaya diri anak usia 5-6 tahun di tk tunas harapan Kecamatan Merbau-Mataram Lampung Selatan* [Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung]. <http://repository.radenintan.ac.id/6694/1/SKRIPSI.pdf>
- Rokom. (2023). *Menjaga Kesehatan Mental Para Penerus Bangsa*. Sehat Negeriku Sehatlah Bangsa. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20231012/3644025/menjaga-kesehatan-mental-para-penerus-bangsa/>
- Ryff, C. D. (1989). *Happiness is everything , or is it ? explorations on the meaning of psychological well-being*. *Journal of Personality and Social Psychology*. 57(6), 1069–1081. <https://doi.org/https://doi.org/10.1037/0022-3514.57.6.1069>
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence Perkembangan Remaja* (Ed. 6). Jakarta: Erlangga
- Sarif, M. (2022). *Pola Asuh Demokratis Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Di Desa Pantai Harapan Kec. Wulandoni Kab. Lembata* [Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar]. [https://repositori.uin-alauddin.ac.id/22754/1/Pola asuh demokratis dalam meningkatkan kemampuan anak usia 5-6 tahun di desa pantai harapan kec. wulandoni kab. lembata.pdf](https://repositori.uin-alauddin.ac.id/22754/1/Pola%20asuh%20demokratis%20dalam%20meningkatkan%20kemampuan%20anak%20usia%205-6%20tahun%20di%20desa%20pantai%20harapan%20kec.%20wulandoni%20kab.%20lembata.pdf)
- Siagian, V. F., & Wijaya, J. (2023). *Hubungan Antara Pola Asuh Otoritatif dengan Kesejahteraan Psikologis pada Siswa / I SMA Global Prima Medan The Relationship Between Authoritative Parenting Style and Psychological Well-Being in Global Prima High School Medan*. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)* 6(1), 427–436. <https://doi.org/10.34007/jehss.v6i1.1885>
- Stadler, C., Feifel, J., Rohrmann, S., Vermeiren, R., & Poustka, F. (2010). *Peer-victimization and mental health problems in adolescents : are parental and school support protective ?* *Child Psychiatry Hum Dev* (2010) 41 371–386. <https://doi.org/10.1007/s10578-010-0174-5>
- Stanford. (n.d.). *Psychological Wellbeing Scale*. Stanford University. <https://sparqtools.org/mobility-measure/psychological-wellbeing-scale/#18-item-version>
- Stratton SJ. (2021) Population Research: Convenience Sampling Strategies. *Prehosp Disaster Med*. Aug;36(4):373-374. doi: 10.1017/S1049023X21000649. PMID: 34284835
- Tamami, A. N. I. (2011). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Self-Regulated Learning Terhadap Prokrastinasi Pada Siswa MTs N 3 Pondok Pinang*. Skripsi. Univesitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.